

PERSELINGKUHAN DAUD: SIAPAKAH YANG BERSALAH? ANALISIS LITERER DALAM 2 SAMUEL 11:1-27

Benedictus Gerald¹ Bernadus Dirgaprimawan^{2*}

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia¹⁻²

Email: geraldbenedictus@gmail.com,¹ dirgasi@usd.ac.id^{2*}

Submitted: April 14, 2025 Revision: June 2, 2026 Accepted: June 14, 2026

Abstract

The story of David and Bathsheba is well-known because it involves an act of adultery. The biblical narrator frequently portrays David as the primary instigator of this affair. This is evident in David's behavior, which reveals him to be trapped in his comfort zone—from his refusal to go out to battle, to spying on Bathsheba as she bathed, and finally succumbing to his lust to sleep with her. This study aims to analyze the story of David's affair with Bathsheba and to examine each character involved in the story. Using literary analysis, this study investigates whether David alone is responsible for the incident or if Bathsheba also played an active role. The results of the study show that David is not the only one responsible for the affair. The presence of the messenger, General Joab, and even Bathsheba herself constitutes a group of "perpetrators" who were involved in creating the sin of adultery. These characters are one of the key points the researcher identified. The narrative structure reveals how the strategies employed by both David and Bathsheba were executed with such sophistication. The conclusion of this study is the aspect of repentance and remorse shown by David and Bathsheba for their sin. In fact, God used their lineage to bring Jesus into the world.

Keywords: David; Bathsheba; adultery; reconciliation; 2 Samuel.

Abstrak

Kisah Daud dan Batsyeba adalah kisah yang terkenal karena merupakan tindakan perzinahan. Narator Kitab Suci banyak mengisahkan bahwa Daud menjadi dalang utama dari kisah perzinahan tersebut. Hal ini terlihat dari sikap Daud yang terjebak dalam zona nyamannya, mulai dari dia yang tidak turun ke medan perang, melihat Batsyeba mandi, kemudian termakan nafsu untuk tidur dengannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah perselingkuhan Daud dengan Batsyeba, serta menelaah setiap tokoh yang terlibat dalam kisah tersebut. Melalui metode analisis literer, penelitian ini melihat apakah Daud saja yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut ataukah Batsyeba juga turut berperan aktif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak hanya Daud yang berperan atas peristiwa perselingkuhan tersebut. Kehadiran orang suruhan, panglima Yoab, bahkan Batsyeba itu sendiri adalah golongan "pelaku" yang turut terlibat dalam menciptakan sebuah dosa perselingkuhan. Tokoh-tokoh tersebut adalah salah satu point menarik yang peneliti temukan. Alur cerita yang terbentuk memperlihatkan bagaimana strategi baik yang digunakan Daud maupun Batsyeba berjalan dengan begitu matang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah aspek pertobatan serta penyesalan Daud dan Batsyeba atas dosa mereka. Bahkan, garis keturunan mereka dipakai Allah untuk menghadirkan Yesus di dunia.

Kata kunci: Daud; Batsyeba; perselingkuhan; rekonsiliasi; 2 Samuel.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam konteks dunia kontemporer, berbagai kompleksitas permasalahan hidup mewarnai siklus kehidupan manusia. Dalam panggilan hidup berkeluarga, seringkali ditemukan kasus-kasus perselingkuhan, perzinahan, dan perceraian.¹ Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa di tahun 2024, angka perceraian karena sebuah perzinahan mencapai 780 pasangan.² Hal ini membuktikan bahwa sebuah perzinahan adalah kecenderungan yang sering terjadi dikalangan masyarakat. Bahkan, bentuk-bentuk perzinahan tersebut telah berlangsung selama berabad-abad. Dalam Kitab Suci, terdapat beberapa kisah yang menunjukkan bahwa perzinahan adalah salah satu dosa fatal yang tidak disukai Allah. Salah satu kisah perzinahan dalam Kitab Suci adalah tentang raja Daud dengan Batsyeba, istri Uria.

Narasi Daud dan Batsyeba merupakan sebuah kisah yang tidak asing lagi di kalangan umat beriman. Kisah ini cukup populer mengingat bagaimana alur dan peristiwa yang ada menjadi sebuah pembelajaran iman dan moral bagi umat kristiani. Perselingkuhan yang terjadi antara Daud dan Batsyeba adalah kisah yang memberikan rasa geram, kesal, dan marah di hati banyak pembaca, sebab Daud menggunakan kekuasaannya sebagai raja untuk memenuhi hasrat nafsu seksualnya.³ Strategi Daud sangat matang dan terperinci untuk bisa mendapatkan Batsyeba, mulai dari menyuruh orang, hingga membunuh Uria, suami Batsyeba. Rencana liciknya dapat tertutup dengan baik dan rapat sehingga tidak ada masyarakat yang mengetahuinya.

Rahmat kecerdikan yang Daud miliki ternyata tidak hanya digunakan untuk mengatur jalannya monarki kerajaan, melainkan juga digunakan dalam bentuk kejahatan.⁴ Narator dari

¹ Ismiranda Dalvi and Tesi Hermaleni, "Factors Affecting Divorce During The Covid-19 Pandemic Period in Bukittinggi," *Psikologia: Jurnal Psikologi* vol. 5, no. 1 (May 31, 2022), pp. 21-28.

² Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>, diakses 18 Desember 2024

³ Richard M Davidson, "Did King David Rape Bathsheba? A Case Study in Narrative Theology." *Journal of the Adventist Theological Society* vol. 17, no.2 (Januari 2006), pp. 81-95.

⁴ Davidson, "Did King David Rape Bathsheba," pp. 2-3.

kisah tersebut menampilkan sosok Daud sebagai raja yang berkuasa di wilayah kerajaannya. Dengan otoritas penuh yang dimiliki atas suatu wilayah, Daud dapat saja menggunakan kekuasaannya untuk memenuhi kepentingan pribadi. Alur cerita yang ditampilkan memberikan sebuah kejutan. Bagaimana mungkin seorang raja besar, memperoleh banyak keberhasilan, dan dipilih langsung oleh Allah, dapat bertindak sebegitu jahatnya? Tindakan kejahatan yang dilakukan Daud diawali dengan mengambil istri Uria, yakni istri panglimanya sendiri (ay.4).⁵

Daud adalah salah satu orang yang paling terkenal dalam kisah perjanjian lama dan berkenan di hati Allah. Kelahiran Daud diperkirakan terjadi pada tahun 1004 SM di Kota Betlehem, Yerusalem.⁶ Dia adalah anak bungsu dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama Isai dan ibunya bernama Nahash, orang Betlehem.⁷ Daud tumbuh sebagai seorang gembala muda dengan jiwa kepemimpinan yang luar biasa, dan mentalitas yang militan. Tidak hanya itu, dia juga mempunyai kemampuan perang yang handal dan dapat menaklukkan musuh-musuhnya. Pribadi Daud yang tidak korupsi, membuat masyarakat Israel maupun Yehuda meneladani sikap Daud.⁸ Tidak hanya itu, Daud juga pintar dalam mengatur strategi perang, sehingga dia dapat memimpin pasukannya dengan baik. Melihat nilai-nilai keutamaan yang dimiliki Daud, maka tidak heran jika dia dipilih oleh Allah menjadi raja.⁹ Selama masa kepemimpinannya, Daud berhasil membawa kerjaan Israel pada masa keemasan, di mana dia memperoleh banyak kemenangan karena campur tangan Allah (bdk. 2 Samauel 5:10).

Berbeda dengan Daud yang namanya sudah lebih dahulu dikenal, nama Batsyeba justru baru muncul di saat peristiwa Daud yang berzinah dengannya. Batsyeba adalah anak Eliam, suami Uria, dan cucu dari Ahitofel.¹⁰ Di satu sisi, Batsyeba juga adalah istri dari Uria, orang Het. Suku Het merupakan suku yang menempati tanah Kanaan. Sebagai keturunan Kanaan, orang-orang Het berada di bawah kutukan Nabi Nuh karena agama mereka yang berkaitan

⁵ Sonny Zaluchu, Mesiwarati Waruwu, and Martina Novalina, "Batsyeba: dari selingkuhan menjadi ibu Suri dan leluhur Kristus," *Khazanah Theologia* vol. 3, no. 3 (June 24, 2021), pp. 161-170.

⁶ Rhendi Umar, "Kisah Daud, Raja Israel Yang Dulunya Diasingkan Oleh Keluarga, Hidup Dekat Dengan Tuhan," *Tribun Manado*, 12 Oktober 2020, (diakses 29 November 2024).

<https://library.georgetown.edu/tutorials/research-guides/turabian-footnote-guide#news>.

⁷ Umar, "Kisah Daud, Raja Israel," (diakses 29 November 2024).

⁸ Yola Pradita, "Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* vol. 1, no. 1 (Mei 30, 2021), pp. 37-55.

⁹ Steven Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pembedayaan Jemaat* vol. 1, no. 1 (2020), pp. 57-58.

¹⁰ Yola Pradita, "'Aku mengandung': Meninjau pernyataan Batsyeba dalam 2 Samuel 11:5 melalui kajian teologi feminis," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* vol. 10, no. 1 (2024), pp. 26-40.

dengan penyembahan berhala (bdk. Kej 9:25-27).¹¹ Allah menyatakan bahwa negeri yang ditempati oleh suku Het beserta bangsa-bangsa di sekitarnya adalah bangsa yang baik. Namun, karena perbuatan mereka yang bejat dan menajiskan negeri itu, maka Allah mengutuk mereka (bdk. Im 18:25,27).¹² Dengan demikian, status keluarga Batsyeba dan Uria berada dalam stratifikasi sosial yang rendah oleh karena kutukan yang berasal dari garis keturunan Uria. Di satu sisi, Uria bekerja sebagai perwira Daud. Hal ini dapat dilihat pada ayat 17, di mana Uria termasuk golongan para tentara Daud yang mati di medan perang. Dengan status Uria sebagai perwira Daud, setidaknya dapat mengangkat martabat keluarganya yang berasal dari keturunan suku Het.

Setelah melihat latar belakang Batsyeba, ada kemungkinan bahwa dia juga turut menghendaki terciptanya perzinahan tersebut. Salah satu tindakannya yang kontroversial adalah mendemonstrasikan dirinya mandi di wilayah terbuka.¹³ Apakah benar bahwa Batsyeba sengaja memperlihatkan dirinya? Lantas, apakah Daud sepenuhnya bersalah atas peristiwa perzinahan tersebut? Ataupun mungkin Batsyeba sendiri lah yang juga menghendaki perzinahan itu terjadi? Apakah pesan moral yang hendak ditampilkan dari setiap peristiwa yang terjadi dalam alur cerita ini? Pertanyaan-pertanyaan itu lah yang menjadi fokus penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni melalui studi pustaka (*library research*) dan analisis naratif. Metode studi pustaka dipilih untuk membantu peneliti dalam menggali makna dan penafsiran dari setiap bagian teks. Analisis naratif merupakan sebuah metode untuk memahami isi teks kitab suci berdasar jalan cerita maupun penokohnya.¹⁴ Kedua metode ini membantu peneliti untuk dapat meninjau keseluruhan isi teks, dan menggali makna serta pesan yang ditampilkan oleh kisah dalam teks 2 Samuel 11:1-27. Tidak hanya itu, penggunaan metode ini juga dapat semakin mempermudah peneliti dalam melihat batas-batas cerita, alur, plot, dan latar (*setting*) dari sebuah kisah yang ditampilkan oleh pengarang Kitab Suci.¹⁵ Pendekatan naratif secara khusus memberikan unsur-unsur pendekatan

¹¹ "Het, Orang", <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1200002040> (diakses 29 November 2024).

¹² Het, Orang", <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1200002040> (diakses 29 November 2024).

¹³ George G. Nicol, "Bathsheba, a Clever Woman?," *The Expository Times* vol. 99, no. 12 (March 1988), pp. 360-363.

¹⁴ Petrus Alexander Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," *Jurnal Melintas* vol. 29, no. 3 (2013) pp. 331-360.

¹⁵ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja* (Kanisius, 2020).

yang signifikan terhadap suatu teks, baik itu penokohan maupun sudut pandang narator (*point of view*).¹⁶ Peneliti menganalisis setiap sumber sebagai bagian untuk memperkuat pernyataan dan gagasan dalam meneliti teks 2 Samuel 11:1-27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nafsu Daud dan Tindakannya yang Nekat

Narasi perikop “Daud dan Batsyeba” dalam 2 Samuel 11:1-27 bermula saat Daud yang tidak ikut ke medan perang dan memilih untuk tinggal di Istana. Hal ini cukup mencurigakan, sebab Daud yang terkenal tidak pernah absen dari medan pertempuran, kini memilih untuk tidak terjun dalam peperangan dan mempersilahkan Yoab sebagai panglimanya untuk memimpin pasukan dalam berperang.¹⁷ Padahal, peperangan yang sedang berlangsung turut banyak melibatkan raja-raja dari kerajaan lain. Hal ini terbukti dalam ayat 1 “*Pada pergantian tahun, pada waktu raja-raja biasanya maju berperang...*”.¹⁸ Maka, situasi saat itu adalah musim di mana para raja turun berperang. Lantas, mengapa Daud yang adalah raja Israel memilih untuk tidak terjun ke medan perang? Tindakan Daud tersebut menjadi sebuah indikasi awal bagaimana sifat Daud sudah mulai terjebak oleh zona nyamannya sendiri. Dari sini lah dosa sudah mulai secara perlahan merasuki diri Daud.¹⁹

Pada saat Daud bangun dari tempat istirahatnya, dia mulai berjalan-jalan di atas sotoh Istana (ay. 2). Kata “berjalan-jalan” berarti bersenang-senang dengan berjalan kaki (untuk berelaksasi).²⁰ Hal tersebut membuktikan bahwa pada awalnya Daud memang tidak ada maksud untuk melakukan sebuah perzinahan. Barulah di saat sedang berjalan-jalan tersebut, dia melihat dari kejauhan sosok perempuan cantik yang sedang mandi di wilayah terbuka.²¹ Perempuan itu adalah Batsyeba (ay. 3). Peristiwa tersebut merupakan awal munculnya dosa nafsu seksual dalam diri Daud untuk tidur dengan Batsyeba. Keelokan diri Batsyeba saat mandi, menimbulkan nafsu seksual yang langsung seketika dapat menguasai dan mengendalikan diri Daud.²² Daud sedang jatuh dalam nafsu seksualnya. Sebuah kelemahan

¹⁶ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*.

¹⁷ Davidson, “Did King David Rape Bathsheba,” pp. 2-3.

¹⁸ Pradita, “Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba,” pp. 41-42.

¹⁹ Pradita, “Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba,” pp. 42-43.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/jalan>.

²¹ Stanley Kustesky, “What Was Pat Lady?”: *The David And Bathsheba Story In Medieval And Early Renaissance English Literature*, 1994, <https://doi.org/10.21220/S2-ZY65-ZP96>.

²² Muryati Muryati et al., “Kekerasan Seksual dan Relasi Kuasa: Tinjauan Plot Narasi 2 Samuel 11:1-27,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* vol. 7, no. 2 (February 5, 2023), pp. 646–659.

Raja Daud semakin jelas, yakni lemah dalam mengendalikan nafsu seksualnya.²³ Kapasitasnya sebagai raja membuat Daud langsung berpikir dan membentuk sebuah perencanaan matang untuk bisa meniduri Batsyeba. Tentu, hal ini bukanlah sesuatu yang sulit bagi Daud mengingat dia sudah terlatih dalam membentuk sebuah strategi ataupun perencanaan.²⁴

Setelah mengetahui bahwa perempuan itu adalah Batsyeba, istri Uria, tindakan Daud selanjutnya adalah meminta bawahannya untuk mengambil Batsyeba dan membawanya ke Istana, kemudian Daud tidur dengannya (ay. 4).²⁵ Sungguh, Daud telah terjebak oleh nafsunya sendiri. Sudah pasti hal yang mudah bagi Daud untuk bisa mendapatkan Batsyeba, sebab dia memiliki otoritas sebagai raja. Bahkan ironisnya, Daud melakukan tindakan tercela itu dengan situasi sadar. Mulai dari dia melihat Batsyeba mandi, bertanya tentang dia, meminta orang untuk mengambilnya, hingga tidur dengannya.²⁶ Hal ini membuktikan bahwa Daud adalah subjek atas seluruh tindakannya.

Strategi Daud untuk Menutup Tindakannya

Menyuruh Orang Lain

Untuk memenuhi keinginannya, Daud merencanakan sebuah strategi yang matang. Latar belakang Daud yang handal dalam berperang, membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang cerdik dalam menyusun sebuah rencana, bahkan untuk bisa meniduri Batsyeba.²⁷ Terdapat sebuah stigma sosial dalam budaya masyarakat setempat, bahwa raja memegang jalannya pemerintahan serta menentukan hukum yang berlaku, dan tidak boleh dipersalahkan.²⁸ Dengan otoritasnya sebagai raja, Daud menyuruh orang bawahannya melakukan sebuah aksi untuk membawa Batsyeba ke Istana. Kata “menyuruh” yang dalam bahasa Ibrani “*syalakh*” (שָׁלַח) merupakan kata yang ditemukan sebanyak enam kali.²⁹ Hal ini berawal saat Daud meminta orang bertanya tentang perempuan yang dilihatnya mandi (ay. 3). Setelah mengetahui bahwa perempuan itu adalah Batsyeba, Daud kembali menyuruh orang untuk mengambil Batsyeba, dan membawanya ke Istana.³⁰ Tindakan ini merupakan bentuk kecerdikan Daud sebagai

²³ Tubagus, “Makna Kepemimpinan Daud,” p. 62.

²⁴ Tubagus, “Makna Kepemimpinan Daud,” p. 63.

²⁵ Pradita, “"Aku mengandung,"” p. 27.

²⁶ Muryati et al., “Kekerasan Seksual dan Relasi Kuasa,” pp. 652-653.

²⁷ Muryati, “kekerasan seksual,” p. 654.

²⁸ Pradita, “"Aku mengandung,"” pp. 30-31.

²⁹ Yola Pradita, “Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.38>.

³⁰ Tubagus, “Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama,” pp. 57-60.

pribadi yang matang dalam mempersiapkan sebuah rencana. Maksud dan tujuan Daud menyuruh bawahannya, yaitu agar niat dan tindakannya tidak diketahui oleh banyak orang.³¹ Dengan demikian, Daud tetap terpandang baik di kalangan masyarakat kerajaan.

Menyuruh Uria Pulang ke Rumah

Saat Daud mendengar bahwa Batsyeba telah hamil, Daud semakin berusaha keras untuk menutupi dosa perzinahannya. Akhirnya, saat Uria telah pulang dari medan perang, Daud meminta Uria untuk segera pulang ke rumahnya dan membasuh kakinya (ay.8).³² Kata “membasuh” berasal dari kata *rokhetset* (רִחַץ), dan kata kaki berasal dari kata *ragleka* (רַגְלָא).³³ Kata ini merujuk pada kata yang digunakan untuk membasuh bagian tubuh tertentu, seperti perintah Daud kepada Uria untuk mebasuh bagian kakinya. Apa maksud dari tindakan Daud tersebut? Dalam tradisi orang Yahudi, khususnya dalam perjanjian lama, tindakan membasuh kaki dianggap sebagai sebuah keramahtamahan dalam menyambut tamu. Namun, *frase* “cuci kakimu” merupakan langkah penyucian diri atau persiapan sebelum melakukan sebuah hubungan intim (Keintiman seksual).³⁴ Daud meminta Uria pulang ke rumah dan membasuh kaki dengan harapan agar Uria berhubungan seksual dengan Batsyeba. Dengan demikian kehamilan Batsyeba yang diakibatkan dari perzinahannya dengan Daud, dapat tertutupi oleh Uria, sehingga orang-orang akan menyangka bahwa anak yang dikandung Batsyeba adalah anak yang berasal dari Uria.³⁵ Namun, sayangnya Uria tidak melaksanakan perintah Daud.

Uria sadar akan pentingnya sebuah moralitas, bahwa sangatlah tidak etis jika dia pulang ke rumahnya, sedangkan prajurit-prajurit lainnya bersama panglima Yoab masih tinggal di perkemahan. Sikap tersebut merupakan sebuah nilai keutamaan yang dimiliki Uria. Kendati posisinya sebagai bawahan, namun dia sadar akan sebuah nilai, sehingga dia berani menolak perintah Daud. Di satu sisi, tindakan Uria tersebut dapat dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap Daud.³⁶ Ada kemungkinan Uria telah mencium kebusukan Daud dan melawannya secara diam-diam dengan cara tidur di depan pintu Istana (ay.9). Sebagai bawahan, tidur di depan istana adalah tindakan perlawanan yang dapat dilakukan oleh Uria.

³¹ Pradita, “Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba,” pp. 45-46.

³² Davidson, “Did King David Rape Bathsheba,” pp. 86-91.

³³ Murni Hermawaty Sitanggang, “Batsyeba: Korban atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba di Dalam 2 Samuel 11,” p. 5.

³⁴ Richard Niel Donovan, “Biblical Commentary”, <https://sermonwriter.com/biblical-commentary-old/2-samuel-111-15/> (diakses 5 Desember 2024).

³⁵ Zaluchu, Waruwu, and Novalina, “Batsyeba,” pp. 165-166.

³⁶ John H. Walton dkk., *The IVP Bible Background Commentary* (InterVarsity Press, 2012).

Memberikan Hadiah kepada Uria

Setelah menyuruh Uria pulang ke Rumah, Daud mengirimkan hadiah kepadanya sebagai bentuk penghormatan karena dia telah maju berperang.³⁷ Tentu, maksud dan tujuan Daud mengirimkan hadiah bukan murni sebagai bentuk penghormatan, melainkan ingin memenangkan hati Uria sehingga semuanya tampak baik-baik saja. Tindakan ini sebenarnya hanya “bumbu manis” untuk menutupi perzinahan Daud dengan istri Uria. Mengapa? Karena Daud hanya memberikan hadiah kepada Uria, bukan kepada semua pasukan, bahkan termasuk kepada Yoab yang adalah panglimanya sendiri.³⁸

Sayangnya, Uria justru tidak pulang ke rumahnya. Di saat Daud mengetahui hal itu, dia pun bertanya kepada Uria akan alasan mengapa dia tidak pulang ke rumah.³⁹ Sontak, jawaban Uria sungguh luar biasa. Dia tidak pulang ke rumahnya karena dia berbelarasa terhadap panglima Yoab dan seluruh pasukan yang berkemah di padang (ay. 11). Uria tidak membiarkan dirinya terjebak di zona nyamannya. Tindakannya tersebut menunjukkan bahwa Uria adalah perwira yang sejati.⁴⁰ Daud semakin panik (ay. 9). Rencananya telah gagal dan dia harus membuat rencana baru.

Terakhir, Membunuh Uria

Rencana Daud yang memberikan hadiah dan menyuruh Uria pulang ke rumah telah gagal. Rencana yang telah dia susun sedemikian rupa ternyata tidak menghasilkan buah. Alhasil, karena sudah kehabisan akal, Daud sampai pada kesimpulan terakhir. Ya, membunuh Uria! Namun, tindakan Daud membunuh Uria bukan tanpa rencana yang matang. Dia tetap menyusun sebuah strategi agar tindakannya membunuh Uria tidak diketahui oleh publik. Langkah pertama yang Daud lakukan adalah membuat Uria mabuk dalam pesta makan malam. Daud memerintahkan Uria untuk tinggal bersamanya di Istana sebelum besok pagi melepas Uria pergi ke medan perang (ay. 12).

Setelah memintanya tinggal di Istana, Daud mengadakan pesta makan malam dan membuat Uria mabuk. Tindakan ini dapat dipandang sebagai cara Daud agar pada keesokan paginya saat berperang, Uria tidak fokus oleh karena efek mabuknya, sehingga ia dapat terbunuh oleh lawan. Langkah kedua yaitu menyuruh Yoab untuk menempatkan Uria di bagian terdepan dalam peperangan sehingga Uria mati terbunuh (ay. 15). Sebagai panglima, Yoab taat

³⁷ Richard, “Biblical,” (diakses 5 Desember 2024).

³⁸ Muryati et al., “Kekerasan Seksual dan Relasi Kuasa,” pp. 655-656.

³⁹ Pradita, “Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba,” pp. 46-48.

⁴⁰ Muryati et al., “Kekerasan Seksual dan Relasi Kuasa,” pp. 653-654.

kepada Daud sebab bila dia tidak mengikuti perintah maka akan menerima hukuman.⁴¹ Hal ini yang membedakan Yoab dan Uria. Kendati mereka berdua sama-sama seorang prajurit di bawah Daud, namun Uria seorang yang setia dalam menjalankan tugas, sehingga hal-hal yang tidak sejalan dengan tugasnya dia tolak, seperti saat Daud menyuruhnya untuk pulang. Akhirnya, atas perintah Daud, Yoab menempatkan Uria di barisan paling depan dan mati terbunuh oleh lawan.

Rencana Daud berhasil dan berjalan mulus. Tidak ada orang yang mengetahui rencananya kecuali orang-orang tertentu yang menjadi suruhannya. Situasi sosial Batsyeba terlindungi, sebab orang-orang akan mengira bahwa Batsyeba hamil dari suaminya Uria, padahal anak dalam kandungannya adalah hasil perzinahannya dengan Daud. Banyak orang akan bersimpati terhadap Batsyeba yang ditinggal mati oleh suaminya. Jalan Daud untuk memiliki Batsyeba sebagai istrinya semakin terbuka lebar.

Siasat terhadap Batsyeba

Setelah melihat dari sudut pandang Daud, mari sekarang melihat dari sudut pandang Batsyeba. Dalam penulisan kisah tersebut, narator tidak terlalu menampilkan sikap Batsyeba akan tindakan Daud dan menggambarkan secara umum sebagai seorang “korban”.⁴² Hal ini juga merujuk pada kata *Eved* (עֶבֶד) yang berarti hamba atau abdi.⁴³ Kata ini digunakan untuk menunjukkan orang-orang yang harus patuh melaksanakan kehendak raja dan menjadi pelengkap kekuasaan Daud, termasuk Batsyeba. Namun, di satu sisi, hal tersebut juga menimbulkan sebuah pertanyaan mencurigakan, mengapa Batsyeba yang adalah korban justru tidak terlalu banyak ditampilkan? Dia hanya muncul saat awal dan akhir kisah.⁴⁴ Padahal, Batsyeba juga termasuk dalam tokoh sentral dari sebuah narasi tersebut. Kehadiran Batsyeba sangat diperlihatkan sebagai sosok korban yang tidak dapat berbuat apa-apa. Sikap dan tindakan Batsyeba yang hanya “diam” dan “permisif”, memperkuat argumen bahwa dia adalah sungguh-sungguh korban utama dari kisah tersebut.⁴⁵ Kendati Batsyeba adalah korban, namun kematian Uria lah yang sebenarnya menjadi korban utama atas seluruh rangkaian peristiwa

⁴¹ Pradita, “Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba,” pp. 45-46.

⁴² Nicol, “Bathsheba, a Clever Woman,” p. 361.

⁴³ Pradita, “Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11,” 2021, 43.

⁴⁴ Davidson, “Did King David Rape Bathsheba,” pp. 82-89.

⁴⁵ Pradita, “"Aku mengandung," pp. 27-28.

perzinahan yang terjadi.⁴⁶ Ada beberapa bagian dalam narasi 2 Samuel yang memperlihatkan mengapa figur Batsyeba dapat menjadi objek dosa perzinahan Daud.

Batsyeba Mandi

Cerita tentang Batsyeba dalam narasi ini berawal Ketika Daud berdiri di sotoh istana dan melihatnya sedang mandi (ay. 2a). Keterangan tersebut seringkali memicu berbagai penafsiran spekulatif bagi para pembaca, terutama mengenai lokasi dan motivasi di balik tindakan tersebut. Secara arsitektural, posisi kota Yerusalem yang dibangun dengan pola terasering secara istimewa menempatkan istana Daud berada di puncak tertinggi sebagai pos pengamatan yang paling strategis.⁴⁷ Di bawah istana terdapat rumah-rumah para panglima dan perwira, termasuk rumah Uria yang merupakan seorang perwira Daud.⁴⁸ Melalui struktur topografis tersebut, istana Daud memiliki sudut pandang yang sangat jelas ke arah area domestik di bawahnya, sehingga dia dapat melihat dengan jelas Batsyeba yang sedang mandi.

Tidak dikatakan dalam Kitab Suci apa yang menjadi faktor utama mengapa Daud dapat melihat Batsyeba sedang mandi. Namun, dalam teks tersebut, kata yang digunakan adalah *mitqaddeset* (מִתְקַדְּשֶׁת), yang berarti sedang menyucikan atau mentahirkan diri.⁴⁹ Menurut keterangan beberapa ahli, saat itu Batsyeba mandi untuk membersihkan dirinya dari kenajisan karena siklus menstruasi.⁵⁰ Kitab suci memberikan keterangan bahwa Batsyeba memiliki penampilan fisik yang elok dan cantik (ay.2b). Melihatnya mandi dengan rupa yang menawan, menimbulkan keinginan dalam diri Daud untuk memiliki Batsyeba. Ini lah yang menjadi pintu masuk jatuhnya Daud dalam dosa perzinahan.

Pilihan Waktu untuk Mandi

Menurut Zaluchu, dkk, tindakan Batsyeba yang sedang mandi tepat dilakukan pada saat petang hari (ay. 2), yakni waktu di mana Daud biasa berdiri di sotoh Istana untuk sekadar relaksasi sambil memandang kota Yerusalem.⁵¹ Waktu petang hari menunjuk pada saat di mana matahari belum terbenam, yakni antara pukul 15.00 sampai pada sore hari.⁵² Beberapa penafsiran mengatakan bahwa Batsyeba memiliki kebiasaan mandi di atas atap rumah, sehingga memungkinkan Daud untuk dapat melihatnya secara jelas.⁵³ Narasi teks 2 Samuel 11

⁴⁶ Murni Hermawaty Sitanggang, "Betsyeba: Korban Atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba Di Dalam 2 Samuel 11," pp. 1-15.

⁴⁷ Davidson, "Did King David Rape Bathsheba," pp. 92-94.

⁴⁸ Zaluchu, Waruwu, and Novalina, "Batsyeba," pp. 163-164.

⁴⁹ Yola Pradita, "Aku mengandung", p. 32.

⁵⁰ Walton, Matthews, and Chavalas, "The IVP Bible Background Commentary," pp. 337-339.

⁵¹ Zaluchu, Waruwu, and Novalina, "Batsyeba," pp. 164

⁵² Zaluchu, Waruwu, and Novalina, "Batsyeba," p. 165.

⁵³ Zaluchu, Waruwu, and Novalina, "Batsyeba," p. 166.

tidak memberikan latar belakang waktu secara eksplisit dan *detail*, sehingga menimbulkan berbagai interpretasi yang melihat adanya unsur kesengajaan yang dilakukan Batsyeba untuk menarik perhatian raja. Oleh karena itu, keputusan Batsyeba untuk mandi di sore hari merupakan keputusan yang seringkali dipandang sebagai pemenuhan diri sendiri untuk dapat masuk dalam keluarga kerajaan. Sementara itu, narasi kitab suci memperlihatkan bagaimana pribadi Batsyeba adalah murni sebagai seorang korban. Kata yang digunakan di sini adalah *Syalakh* (שָׁלַח), yang artinya menyuruh, mengirim, atau memerintah.⁵⁴ Kata ini muncul berulang kali dalam narasi, yang menekankan dominasi Daud sebagai raja yang bisa memerintah siapa saja untuk memenuhi keinginannya, termasuk untuk mengambil Batsyeba.

Batsyeba Bertemu Daud

Saat Daud menyuruh orang untuk mengambil Batsyeba, seketika itu juga Batsyeba pergi ke Istana. Tentu, awalnya Batsyeba tidak tahu apa yang menjadi alasan mengapa Daud memanggilnya ke Istana. Posisinya sebagai masyarakat membuatnya harus tunduk kepada panggilan raja. Kata “mengambil” yang berasal dari akar kata *laqakh* (לָקַח), ditafsirkan sebagai tindakan sepihak dari Daud yang menyiratkan paksaan atau manipulasi kekuasaan.⁵⁵ Sebagai pihak yang tidak berdaya, akhirnya Batsyeba memenuhi keinginan Daud untuk tidur bersamanya. Kata tidur dalam bahasa aslinya adalah *wayyisyekab* (וַיִּשְׁכַּב) yang berasal dari kata *syakab* (שָׁכַב).⁵⁶ Kata ini digunakan untuk menggambarkan hubungan seksual, bahkan juga dapat merujuk pada tindakan pemaksaan seksual. Meskipun perintah raja tidak boleh dibantah dan dilanggar, namun sebagai seseorang yang berstatus mempunyai suami dan bermartabat, Batsyeba berhak untuk menolak Daud seperti yang dilakukan oleh Uria suaminya saat diminta oleh Daud untuk pulang ke rumahnya.⁵⁷ Namun, dalam Alkitab tidak dijelaskan adanya sebuah penolakan dari Batsyeba, sehingga pribadinya dipandang sebagai pihak korban.

Pernyataan Batsyeba “Aku Mengandung”

Pernyataan Batsyeba “aku mengandung” yang dalam bahasa Ibrani *ani be'herayon* (אני בהריון) merupakan sebuah akibat dari perzinahannya dengan Daud.⁵⁸ Pernyataan ini merupakan satu-satunya tindakan Batsyeba yang bersuara dalam seluruh kisah 2 Samuel 11. Namun, dapat dilihat dalam teks bahwa Batsyeba menyuruh orang lain untuk memberitahukan kehamilannya

⁵⁴ Yola Pradita, "Aku mengandung," pp. 30.

⁵⁵ Sitanggang, "Betsyeba: Korban atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba di Dalam 2 Samuel 11," pp. 6-7.

⁵⁶ Sitanggang, "Betsyeba: Korban atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba di Dalam 2 Samuel 11," 6.

⁵⁷ Nicol, "Bathsheba, a Clever Woman?" pp. 363-364.

⁵⁸ Pradita, "Aku mengandung," pp. 29-31.

kepada Daud (ay.5). Meskipun hal ini bisa ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan Batsyeba karena dia tidak mempunyai kuasa, namun terdapat kemungkinan bahwa tindakan Batsyeba juga dimaksudkan agar orang lain tidak mengetahui tentang kehamilannya.⁵⁹ Hal ini bisa menjadi siasat bagi Batsyeba agar tidak dipermalukan di tengah-tengah masyarakat. Tidak dijelaskan dalam Alkitab alasan mengapa Batsyeba menyuruh orang lain. Sama seperti Daud yang menyuruh orang lain, Batsyeba pun melakukan hal yang sama.

Perkabungan Batsyeba

Pada bagian terakhir dari kisah ini, disampaikan bahwa Batsyeba berkabung setelah mendengarkan kematian suaminya, Uria. Kata yang digunakan adalah *ebal* (עָבַל), yang berarti berkabung atau perkabungan, yakni upacara atau masa berduka secara resmi setelah kematian seseorang.⁶⁰ Penggunaan kata “berkabung” hanya sedikit ditampilkan oleh narator, yakni hanya pada bagian akhir kisah. Kata “berkabung” dan “meratap” memiliki arti berduka cita karena kematian keluarga ataupun kerabat yang meninggal, di mana seseorang menangis yang disertai dengan ucapan yang menyedihkan.⁶¹ Hal ini memberikan sebuah pernyataan bahwa Batsyeba memang begitu berduka atas kematian suaminya. Dengan demikian, narasi 2 Samuel 11 secara konsisten tetap menampilkan figur Batsyeba sebagai korban pasif yang hampir tidak diberi ruang.

Rekonsiliasi Daud dan Batsyeba

Pada era kontemporer ini, siklus kehidupan manusia masih tidak bisa lepas dari sebuah dosa, dan hal ini menjadi sebuah habitus buruk yang telah terjadi sejak zaman dahulu. Dosa adalah bentuk sebuah pemberontakan manusia terhadap hukum dan ketetapan Allah.⁶² Kehadiran dosa membuat manusia menjauh dari Allah dan berpaling dari kebaikan yang Allah berikan (bdk. Kej 3). Tindakan raja Daud yang jatuh dalam perzinahan, menunjukkan sebuah dosa fatal yang menentang hukum Allah. Hal ini jelas dalam ayat terakhir dari perikop 2 Samuel 11, di mana apa yang dilakukan Daud adalah jahat di mata Tuhan (ay. 27). Di satu sisi, tindakan perzinahan yang terjadi menunjukkan bahwa Allah juga tidak tinggal diam dalam menyikapi sikap Daud dan Batsyeba.⁶³ Allah tidak menghendaki manusia untuk jatuh dalam

⁵⁹ Nicol, “Bathsheba, a Clever Woman?” pp. 360-361.

⁶⁰ Richard M. Davidson, *Did King David Rape Bathsheba? A Case Study in Narrative Theology*, p. 90.

⁶¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/kabung> (diakses 6 Desember 2024).

⁶² Silvester Manca, “Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya,” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 2 (2021): 107–33, <https://doi.org/10.60130/ja.v1i2.22>.

⁶³ Davidson, *Did King David Rape Bathsheba? A Case Study in Narrative Theology*, t.t. pp. 91-95.

dosa. Kasih-Nya yang nyata ini terwujud dalam kehidupan manusia. Maka, sebuah usaha Allah dalam membawa Daud dan Batsyeba pada sebuah wujud pertobatan adalah dengan mengutus nabi Natan untuk menegur mereka (bdk. 2 Samuel 11).⁶⁴ Meskipun demikian, Teologi 2 Samuel menampakkan dengan jelas bagaimana akibat dari dosa adalah kematian anak pertama Daud dan Batsyeba, serta pedang yang tidak beranjak dalam keluarganya. Kisah ini memberikan sebuah nilai dana ajaran moral yang mendalam, di mana sebuah tindakan kejahatan yang dilakukan dengan sadar akan berakibat pada sebuah konsekuensi yang harus ditanggung.

Daud dan Batsyeba mengakui kesalahannya dan bertobat dari dosa yang mereka perbuat.⁶⁵ Pertobatan ini lah yang dipandang baik dan diterima oleh Allah. Maka, setelah kematian anak pertamanya, Allah menganugerahkan kembali seorang anak yang bahkan akan menjadi penerus Daud dalam memerintah sebagai raja Israel, yakni Salomo. Lebih dari itu, garis keturunannya akan ditetapkan oleh Allah untuk menghadirkan Kristus yang menyelamatkan manusia.⁶⁶ Kehadiran Salomo sebagai penerus Daud adalah tindakan belas kasih Allah, bahwa Daud memang berdosa, namun Allah tidak memberhentikan takhta monarki Kerajaan Israel.⁶⁷ Sebuah nilai pertobatan yang Daud lakukan berbuah pada belas kasih dan pengampunan Allah terhadapnya (bdk. 2 Samuel 12: 16).

Bentuk pertobatan Daud dan Batsyeba menunjukkan bahwa apabila manusia dapat bertobat dari setiap dosa dan kesalahan yang dilakukan, maka sebuah rekonsiliasi yang terjadi dapat kembali mempererat hubungan dengan Allah.⁶⁸ Inilah pesan moral yang hendak disampaikan dari kisah tersebut, yakni sebuah nilai pertobatan yang membawa manusia pada kesadaran untuk selalu memperbaiki relasi dengan Allah. Tindakan manusia yang telah jatuh dalam dosa dan menjauh dari Allah, ternyata masih bisa diperbaiki kembali.⁶⁹ Allah selalu menyatakan cinta-Nya dan tidak pernah menghendaki supaya manusia menjauh dari-Nya.

⁶⁴ Zaluchu dkk., "Batsyeba." p. 167.

⁶⁵ Zaluchu dkk., "Batsyeba." p. 167.

⁶⁶ Pradita, "Aku mengandung": Meninjau pernyataan Batsyeba dalam 2 Samuel 11:5 melalui kajian teologi feminis, 2024. p. 38.

⁶⁷ Kosma Manurung dan Steven Tommy Dalekes Umboh, "Menalar Kisah Dipilihnya Daud Menggantikan Saul dari Pemaknaan Kaum Pentakostal," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 14-28, <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.77>.

⁶⁸ Pradita, "Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11," 2021. p. 38.

⁶⁹ Manca, "Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya." pp. 115-119.

KESIMPULAN

Analisis literer terhadap narasi 2 Samuel 11 pada akhirnya membawa pada sebuah pemahaman yang melampaui pertanyaan reduktif mengenai siapa yang paling bersalah antara Daud dan Batsyeba. Fokus utama yang hendak dibangun oleh narator Kitab Suci sesungguhnya bukanlah sebuah penghakiman moralistik untuk menimbang porsi dosa individual, melainkan sebuah demonstrasi teologis yang radikal bagaimana dosa dapat menghancurkan tatanan hidup manusia dan membentuk jarak yang mendalam dengan Allah. Penyederhanaan narasi yang berhenti pada Daud versus Batsyeba, dapat mengaburkan makna narasi yang lebih luas mengenai bahaya sistematik dari kekuasaan yang berjalan tanpa rasa takut akan Tuhan.⁷⁰

Melalui pendekatan naratif, terlihat jelas bagaimana struktur kekuasaan monarki yang absolut berubah menjadi *instrument* penindasan dan manipulasi yang didasarkan pada pemenuhan ego. Penyalahgunaan otoritas Daud bergerak secara terstruktur, dari tatapan indrawi, eksploitasi domestik terhadap Batsyeba yang tidak berdaya, hingga rekayasa pembunuhan Uria di medan perang.⁷¹ Kasus ini membuktikan bahwa kekuasaan tanpa kontrol iman akan selalu melahirkan berbagai korban penindasan yang tidak bersalah dan tidak mempunyai ruang untuk bersuara. Namun, anugerah Allah yang berdaulat melampaui batas-batas dosa manusia. Dari garis keturunan yang awalnya ternoda oleh perzinahan dan pembunuhan ini, Allah justru melahirkan Salamo, di mana melaluinya, mengalir silsilah yang menghadirkan Kristus, Juru Selamat dunia. Kisah ini menjadi refleksi bahwa anugerah Allah selalu memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memulihkan, merenda kembali sejarah, dan menyatakan keselamatan.

KEPUSTAKAAN

- Donovan, Richard niel. “*Biblical Commentary*”. (Diakses 5 Desember 2024).
<https://sermonwriter.com/biblical-commentary-old/2-samuel-111-15/>
- Dalvi, Ismiranda, dan Tesi Hermaleni. “*Factors Affecting Divorce During The Covid-19 Pandemic Period in Bukittinggi*.” *Psikologia : Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2022): 21–28. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v5i1.1219>.
- Davidson, Richard M. *Did King David Rape Bathsheba? A Case Study in Narrative Theology*. t.t.
- Kustesky, Stanley. “*What Was Pat Lady?*”: *The David And Bathsheba Story In Medieval And Early Renaissance English Literature*. 1994. <https://doi.org/10.21220/S2-ZY65-ZP96>.

⁷⁰ Davidson, *Did King David Rape Bathsheba? A Case Study in Narrative Theology*, t.t. pp. 91-92.

⁷¹ Yola Pradita, “Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba,” pp. 49–53.

- Manca, Silvester. "Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 2 (2021): 107–33. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i2.22>.
- Manurung, Kosma, dan Steven Tommy Dalekes Umboh. "Menalar Kisah Dipilihnya Daud Menggantikan Saul dari Pemaknaan Kaum Pentakostal." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 14–28. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.77>.
- Muryati, Muryati, Alvin Koswanto, Yusak Setianto, dan Melvin Abrillian. "Kekerasan Seksual dan Relasi Kuasa: Tinjauan Plot Narasi 2 Samuel 11:1-27." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 646–59. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.822>.
- Nicol, George G. "Bathsheba, a Clever Woman?" *The Expository Times* 99, no. 12 (1988): 360–63. <https://doi.org/10.1177/001452468809901203>.
- Pradita, Yola. "Aku mengandung": Meninjau pernyataan Batsyeba dalam 2 Samuel 11:5 melalui kajian teologi *feminis*. 10, no. 1 (2024).
- Pradita, Yola. "Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 37–55. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.38>.
- Rhendi Umar. "Kisah Daud, Raja Israel yang Dulunya Diasingkan oleh Keluarga, Hidup Dekat dengan Tuhan." *Tribun Manado*, Oktober 2020. <https://library.georgetown.edu/tutorials/research-guides/turabian-footnote-guide#news>.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. BETSYEBA: KORBAN ATAU PENGGODA? MENGAJARI POSISI BATSIEBA DI DALAM 2 SAMUEL 11. t.t.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Betsyeba: Korban atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba di Dalam 2 Samuel 11." *Jurnal Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022).
- Tarmedy, Petrus Alexander Didi. ANALISIS NARATIF: SEBUAH METODE *HERMENEUTIKA KRISTIANI KITAB SUCI*. t.t., 331–60.
- Tubagus, Steven. Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama. 1, no. 1 (2020).
- Walton, John H., Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary*. InterVarsity Press, 2012.
- Zaluchu, Sonny, Mesiwarati Waruwu, dan Martina Novalina. "Batsyeba: dari selingkuhan menjadi ibu Suri dan leluhur Kristus." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 161–70. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12710>.